

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengemukakan pembahasan beberapa bab-bab sebelumnya tentang Penyebaran Ajaran Manunggaling Kawula Gusti di Tanah Jawa Tahun 1475-1517 M, maka penulis memberikan beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Secara geografis, letak Pulau Jawa berbatasan langsung dengan Samudera Hindia di sebelah Selatan, Selat Bali di sebelah Timur, Selat Sunda di sebelah Barat dan Laut Jawa di sebelah Utara. Pulau Jawa merupakan salah satu pulau terbesar yang berada di Indonesia yang berada di bagian Selatan. Pulau Jawa dikelilingi oleh perairan, baik Samudera maupun laut dan Selat. Kondisi keagamaan di Tanah Jawa sebelum datang Islam, masyarakat Jawa sudah menganut agama Hindu-Budha, kepercayaan terhadap nenek moyang serta budaya dan tradisi non-Islam telah mengakar kuat kedalam masyarakat Jawa. Pandangan orang Jawa yaitu beranggapan bahwa kewajiban moral manusia adalah mencapai harmoni dengan kekuatan terakhir dan pada kesatuan terakhir, yaitu manusia menyerahkan dirinya selaku *Kawula* terhadap *Gusti* nya. Demikian yang sering disebut dengan Manunggaling Kawulo Gusti. Dasar kepercayaan Jawa adalah keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini pada hakikatnya adalah satu, atau merupakan kesatuan hidup. Adapun kondisi sosial dan budaya pada masyarakat Jawa dapat dilihat dari proses Islamisasi di Jawa, maka dapat diketahui dasar-dasar budaya Jawa tentang Islam, yaitu diantaranya

tentang *Wahdatul Wujud* di mana adanya pemahaman bahwa manusia dapat bersatu dengan Tuhannya. Dalam ajaran budaya Jawa, hal ini termasuk ke dalam paham *Manunggaling Kawulo Gusti* yakni paham di mana manusia sebagai hamba berusaha agar sikap, perilaku, dan perkataannya sesuai dengan tuntutan Tuhan, bukannya manusia bersatu dengan Tuhan.

2. Syekh Siti Jenar dikenal sebagai penyebar Ajaran Sasahidan yang berpijak pada konsep *Manunggaling Kawulo-Gusti*. *Manunggaling Kawulo Gusti* sering diartikan sebagai menyatunya manusia (Kawulo) dengan Tuhan (Gusti). *Manunggaling Kawulo Gusti* adalah puncak perjalanan spiritual manusia. Untuk mencapai kesempurnaan spiritual tersebut, manusia harus memiliki budi pekerti yang luhur. Budi pekerti luhur yaitu ajaran dasar dalam sangkan paraning dumadi. Sebagai besar dari lelaku, manusia yang berbudi luhur pasti memiliki sifat yang jujur, sabar, andhap asor (rendah hati), lila legawa (ikhlas), dan sumeleh (pasrah). Ajaran Manunggaling Kawulo-Gusti secara garis besar terdiri dari lima tahapan, yaitu : Asal-usul kehidupan, Pintu kehidupan, Tempat manusia ketika sudah hidup kekal dan abadi kehidupan yang sejati adalah kehidupan yang setelah mati, Tempat alam kematian dan Yang Maha Luhur yang menjadikan bumi dan angkasa. Inti ajaran ini terletak pada kesejatian manusia dalam memaknai Tuhan sebagai Yang Asali.
3. Ajaran Manunggaling Kawulo Gusti Syekh Siti Jennar dipengaruhi oleh pandangan al-Hallaj dari teorinya tentang hulul yaitu ketika Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia saat manusia benar-benar berhasil melenyapkan sifat-sifat kemanusiaannya. Adapun

sebagian murid Syekh Siti Jenar yang masih dangkal dalam menerima wejangan Syekh Siti Jennar juga terbukti selalu menjauhi dunia, karena anggapan Syekh Siti Jennar bahwa dunia adalah alam kematian. Sehingga murid Syekh Siti Jenar menjadi manusia yang tidak produktif secara ekonomi. Maka muncul citra negatif dari efek ajaran Syekh Siti Jenar yang menyangkut sosial, ekonomi, dan stabilitas yang sangat diperlukan bagi sebuah negara yang baru berdiri.

B. Saran-saran

Setelah melalui tahap penelitian skripsi dan diakhiri dengan penulisan skripsi. Sekiranya ada beberapa saran yang perlu diperhatikan bagi berbagai pihak yang berkaitan dalam penelitian skripsi, diantaranya;

1. Bagi Pemerintah Provinsi Banten, perlu adanya pembukuan seperti ensiklopedi tokoh sejarah kontroversial dan untuk Masyarakat Kota Serang, diharapkan untuk lebih mengenal tokoh-tokoh sejarah yang telah berperan penting, baik secara fisik, moril dan pikiran, terutama dalam menyebarkan ajaran Agama Islam.
2. Bagi Lembaga UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, terutama di Perpustakaan Pusat UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, perlunya menyediakan rujukan atau referensi tentang tokoh sejarah kontroversial yang lebih banyak lagi, supaya mahasiswa Sejarah Peradaban Islam khususnya, lebih mudah untuk mengakses sumber rujukan atau referensi yang diperlukan.
3. Bagi Jurusan Sejarah Peradaban Islam, diharapkan dapat menciptakan sebuah komunitas yang mengkaji tentang tokoh

sejarah kontroversial, terutama tokoh Syekh Siti Jennar pada ajarannya yang di nilai menyimpang dan sesat oleh dewan Walisanga. Agar dapat dijadikan sebagai media untuk memperkenalkan tokoh-tokoh sejarah yang kontroversial.